

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara manajer dengan pemilik modal dalam menjalankan sebuah perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi ini merupakan sebuah kontrak dimana satu atau lebih prinsipal (pemilik dan pemegang saham) menyewa agen (manajemen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Dalam hal ini, manajemen memiliki tanggung jawab yang besar dibandingkan dengan pemegang saham. Pada saat mengalami suatu kegagalan maka jabatan dari manajer dan fasilitas yang dimiliki akan menjadi taruhannya sehingga manajer berani untuk melakukan manajemen laba.

Hubungan antara *principal* (pemegang saham) dengan agen (manajer) biasanya akan menimbulkan suatu konflik hal ini terjadi karena adanya pendelegasian tugas yang diberikan kepada agen. Konflik yang ada salah satunya yaitu adanya tindakan yang hanya menguntungkan salah satu pihak. Pihak yang diuntungkan yaitu

dirinya sendiri (manajer) sehingga pemegang saham tidak diperhatikan untuk memperoleh keuntungan juga.

Menurut Wahyuni dan Fitriany (2012) menyebutkan bahwa adanya suatu konflik mendorong perlunya pihak yang independen untuk menjembatani antara kepentingan kedua pihak. Pihak tersebut yaitu auditor yang memiliki tugas memberikan nilai dan juga mengevaluasi kewajaran dari laporan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya. Disinilah peran auditor sangat diperlukan untuk menilai kualitas informasi yang ada dalam laporan keuangan.

Kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Akuntan publik merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal dengan pihak agen. Seorang akuntan publik harus bersikap transparan dan independen kepada pihak yang mempunyai wewenang untuk memperoleh informasi sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan tinggi dan investor akan lebih cenderung meyakini data akuntansi yang dihasilkan tersebut.

2. Kualitas Audit

DeAngelo (1981) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah probabilitas dari seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan

suatu kecurangan dalam sistem akuntansi klien. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa kualitas audit yang baik dilakukan oleh seorang auditor yang memiliki kompetensi yang baik dan profesional. Menurut Widiastuty dan Febrianto (2010), auditor yang kompeten adalah auditor yang mempunyai kemampuan atau keahlian yang baik untuk melakukan audit dengan prosedur yang tepat. Selain itu, menurut pengguna laporan keuangan kualitas audit yang baik itu berarti tidak adanya kesalahan yang material dan kecurangan dalam laporan keuangan.

Menurut Sulfati (2016), kualitas audit yang baik dapat ditingkatkan dengan memperbaiki salah saji laporan keuangan yang ada. Hal tersebut, mencerminkan bahwa auditor memiliki sifat yang independen. Sementara, kegagalan untuk memperbaiki salah saji mencerminkan auditor tersebut tidak memiliki sikap independen dan kualitas audit yang rendah. Kualitas audit yang rendah diakibatkan karena auditor masih ragu dalam memberikan opini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan belum bisa menjalankan peraturan yang telah ditetapkan.

Kasus Enron menjadi salah satu bukti bahwa besarnya KAP tidak menjamin untuk memberikan kualitas audit yang tinggi. Hal tersebut tergantung pada sikap independen yang ada dalam diri seorang auditor. Bahkan KAP Arthur Andersen ini salah satu KAP besar dimana seharusnya memberikan kualitas audit yang baik namun

sebaliknya KAP ini malah melakukan kecurangan yang menunjukkan belum adanya sikap independensi.

Didalam melakukan proses audit, seorang auditor juga dituntut untuk bersikap independen untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Independen ini berarti sikap atau perilaku yang tidak dapat dikendalikan oleh pihak manapun. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor harus memiliki sikap kejujuran pada saat mempertimbangkan fakta dan mempertimbangkan pendapat agar tidak terjadi benturan kepentingan.

3. Tenur KAP

Tenur KAP merupakan lamanya perikatan antara kantor akuntan publik dengan pihak yang diaudit (Nuratama,2011). Tenur masih menjadi perdebatan diantara beberapa pihak, apakah tenur tersebut harus dilakukan dengan lama atau hanya sebentar. Hal ini berkaitan dengan independensi yang menjadi aset penting bagi proses audit. Independensi merupakan salah satu sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang auditor yang dijadikan suatu pondasi dalam bertindak bahkan dengan kurangnya sikap independensi dalam diri auditor memberikan ancaman yang besar yaitu kurangnya kejujuran yang seharusnya memiliki sikap netral dan objektif.

Di Indonesia telah dikeluarkan keputusan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa

akuntan publik (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit yang dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut pada klien yang sama.

Menurut Giri (2010) lamanya tenur KAP akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Putri dan Wiratmaja (2015). Dengan tenur yang lama memberikan pengaruh bagi auditor untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai perusahaan klien sehingga kualitas audit akan meningkat. Adanya pembatasan tenur audit menyatakan bahwa kualitas audit akan baik seiring dengan panjangnya tenur audit karena akan lebih memahami bisnis dari klien tersebut.

Tenur yang singkat akan memberikan dampak bagi auditor pada saat memperoleh suatu klien yang baru. Pada waktu yang singkat itu auditor harus memahami dan mengetahui klien bahkan lingkungan bisnisnya yang dapat memberikan dampak kurangnya informasi atau data juga bukti-bukti mengenai klien. Pada saat adanya suatu perpanjangan tenur, auditor biasanya akan lebih memahami mengenai risiko apa yang akan muncul juga bagaimana menyelesaikan audit dengan proses dan prosedur yang sudah ditetapkan dari awal.

Menurut Fitriany,dkk (2015) ada beberapa alasan yang mendukung tenur terhadap kualitas audit diantaranya yaitu biaya audit

tinggi. Biaya audit yang tinggi diakibatkan karena adanya kegagalan audit yang terjadi pada awal penugasan dimana tingkat familiaritasnya masih rendah. Alasan yang kedua yaitu pengetahuan mengenai klien tersebut didapat setelah melakukan audit secara berulang-ulang.

4. Spesialisasi Auditor

Spesialisasi auditor berarti seorang auditor tidak hanya mengetahui tentang pengauditan dan akuntansi saja, tetapi seorang auditor harus mengetahui mengenai jenis industri dari klien. Audit yang dilakukan pada perusahaan manufaktur dan perusahaan perbankan tidak memiliki banyak perbedaan. Perbedaannya yaitu sifat bisnis, prinsip, sistem akuntansi dan peraturan perpajakan yang berlaku sehingga auditor harus mengetahui karakteristik dari industri klien untuk meningkatkan kualitas audit.

Menurut Fitriany, dkk (2015) menyatakan bahwa kualitas audit yang baik terlihat dari bagaimana auditor tersebut melakukan proses audit. Spesialisasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dibandingkan dengan auditor yang tidak spesialisasi. Spesialisasi auditor akan mempunyai pemahaman yang lebih seperti pemahaman mengenai internal kontrol, risiko perusahaan dan audit yang ada di industri tersebut.

Auditor spesialis memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan auditor non spesialis diantaranya yaitu akan selalu

meningkatkan ketaatan terhadap standar audit yang berlaku. Auditor spesialis juga akan lebih percaya diri dalam menentukan risiko yang ada juga mendeteksi *error* dan kecurangan yang mungkin terjadi sehingga reputasinya akan semakin meningkat. Oleh karena itu, banyak sekali keuntungan dari audit yang dilakukan oleh auditor spesialis terutama dapat meningkatkan kualitas audit.

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang diklasifikasikan dengan besar kecilnya perusahaan dan dapat dinyatakan dengan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Qulub,2017). Total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka akan semakin banyak juga dana yang dikeluarkan untuk mengelola perusahaan. Perusahaan besar akan mendapatkan perhatian yang lebih dari masyarakat sehingga harus selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu besarnya total aktiva, besarnya total penjualan dan besarnya kapitalisasi pasar.

Umumnya, penentuan ukuran perusahaan dikategorikan menjadi 3 kelompok berdasarkan total aset perusahaan, yaitu:

1. Perusahaan Besar

Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 Milyar dan sudah termasuk tanah dan bangunan. Selain itu, memiliki hasil penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Perusahaan ini juga memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar/tahun.

3. Perusahaan Kecil

Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun.

Pada perusahaan kecil, dianggap lebih cenderung memiliki informasi dan sistem pengawasan yang lemah (Wahono dan Setyadi,2014). Disisi lain, semakin besar perusahaan maka akan semakin meningkat *agency cost* sehingga perusahaan besar biasanya akan memilih jasa auditor yang lebih independen, profesional bahkan KAP *Big 4* untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

6. Komite Audit

Makhrus (2017), komite audit adalah suatu badan yang dibentuk oleh dewan direksi umumnya terdiri dari minimal tiga orang dan

maksimal lima sampai tujuh orang. Tugas dari komite audit yaitu melakukan audit operasi dan keadaan suatu perusahaan. Selain itu, komite audit juga memiliki tugas untuk mempertahankan independensinya pada saat komite audit melakukan tugasnya. Fungsi dari komite audit sendiri yaitu menjadi pengawas bagi auditor eksternal. Tujuan dari adanya komite audit yaitu:

- 1) Memberikan rekomendasi pada saat seleksi auditor eksternal.
- 2) Memastikan mengenai internal kontrol yang ada sudah memadai.
- 3) Memberikan sanksi atau hukuman bagi pihak yang diduga melakukan penyimpangan yang material di bidang keuangan
- 4) Memastikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi.

Peran komite audit dalam proses penyusunan laporan keuangan yaitu melakukan pengawasan pada saat proses audit sehingga dihasilkan kualitas audit yang baik. Keberadaan komite audit minimal terdapat tiga orang yang terdiri dari komisaris independen sekaligus komite audit dan pihak eksternal yang memiliki sikap independensi yang tinggi menjadi karakteristik dari perusahaan yang baik. Adanya komite audit diharapkan memberikan pengaruh terhadap semua kegiatan dalam proses pelaporan keuangan dan juga meminimalisir terjadinya kecurangan.

Surat edaran dari direksi PT Bursa Efek Jakarta No . SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 mengenai keanggotaan komite audit diantaranya :

- 1) Komite audit minimal 3 orang dan sudah termasuk ketua komite audit.
- 2) Komisaris yang menjadi anggota komite audit harus komisaris independen.
- 3) Anggota komite audit ini bukan termasuk komisaris, direksi bahkan karyawan yang bersangkutan.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Hubungan Tenur KAP dengan Kualitas Audit

Setiap perusahaan pasti akan meminta jasa akuntan publik untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan tersebut. Lamanya perikatan yang dilakukan oleh kantor akuntan publik dengan pihak yang diaudit disebut dengan tenure KAP. Tenur KAP ini biasanya akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang mana peneliti menemukan hasil bahwa semakin lama tenure maka akan semakin banyak pengetahuan KAP atau auditor mengetahui tentang perusahaan tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuratama (2011) memberikan hasil bahwa adanya pengaruh positif antara tenure KAP terhadap kualitas audit. Artinya semakin lama tenure maka kemampuan

dari seorang auditor akan meningkat dalam hal memberikan batasan terhadap tindakan manajemen sehingga kualitas audit meningkat. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian Wahyuni dan Fitriany (2012) dan Hamid (2013).

Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa semakin lama tenur yang telah ditentukan maka auditor akan semakin mengerti mengenai lingkungan bisnis klien. Selain itu, tenur yang lama akan mendorong untuk memperoleh pengetahuan yang lebih tentang perusahaan tersebut. Pengetahuan tersebut digunakan untuk merancang program audit yang efektif serta menghasilkan laporan keuangan yang memiliki kualitas audit tinggi. Kurniasih dan Rohman (2014) dan Mgbame, dkk (2012) menyatakan bahwa tenur KAP akan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit karena semakin lama perikatan yang terjadi maka akan menurunkan tingkat independensi dari seorang auditor.

Menurut Sulfati (2016) tenur yang panjang akan berpengaruh meningkatkan kualitas audit. Oleh karena itu, tenur yang dilakukan sesuai dengan kompleksitas jasa yang diberikan mampu memberikan jasa audit yang dilakukan oleh KAP semakin berkualitas sehingga informasi tersebut dapat digunakan dalam hal pengambilan keputusan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Tenur KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2. Hubungan Spesialisasi Auditor dengan Kualitas Audit

Menurut Wahyuni dan Fitriany (2012), spesialisasi auditor merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap kualitas audit. Spesialisasi auditor ini berarti seorang auditor tidak hanya memiliki pengetahuan tentang akuntansi, tetapi mengetahui mengenai jenis industri dari klien dan peraturan perpajakan untuk meningkatkan kualitas audit. Spesialisasi auditor yang baik akan mengurangi terjadinya suatu kesalahan yang akan terjadi bahkan dengan spesialisasi auditor akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam meningkatkan keandalan dari laporan keuangan.

Putri dan Wiratmaja (2015) menemukan hasil bahwa spesialisasi auditor memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Spesialisasi auditor akan melakukan kesalahan audit yang lebih sedikit dibandingkan dengan non spesialis. Selain itu, auditor spesialis akan selalu menjaga reputasinya dengan mentaati semua peraturan yang berlaku sehingga kualitas audit semakin baik. Hasil dari penelitian Fitriany,dkk (2015) memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian sebelumnya. Auditor spesialis ini adalah auditor yang memiliki pengalaman lebih dalam hal menemukan kecurangan dan terhindar dari kegiatan salah saji laporan keuangan. Dengan demikian auditor yang berpengalaman dan selalu mentaati peraturan yang ada akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Menurut Setiawan dan Fitriany (2011) spesialisasi auditor akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit yang berarti manajemen laba yang terjadi akan rendah sehingga kualitas audit meningkat. Hasil penelitian Rachmawati dan Fuad (2013) menunjukkan hasil yang sama bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan spesialisasi auditor terhadap akrual diskresioner atau terdapat pengaruh positif dari spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Artinya, perusahaan yang menggunakan auditor spesialis memiliki kualitas audit yang baik karena dapat menurunkan akrual diskresioner. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diturunkan:

H₂ : Spesialisasi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

3. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit dipengaruhi juga oleh ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Ghazali (2012) memberikan hasil bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola suatu perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Perusahaan besar juga akan memilih untuk menggunakan jasa KAP *Big 4* yang sudah terjamin kualitasnya sehingga perusahaan tersebut memiliki kualitas audit yang baik. Kualitas audit yang baik ini juga berpengaruh bagi para investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Hasil dari penelitian Wahono dan Setyadi (2014), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh langsung dan semua perusahaan yang terdaftar di BEI dianggap telah memiliki struktur manajerial yang baik sehingga memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh kualitas audit yang baik. Menurut Qulub (2017) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit, dikarenakan perusahaan besar memiliki akses untuk memperoleh pasar modal sehingga perusahaan terhindar dari manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rachadi (2013) menjelaskan bahwa perusahaan yang besar akan semakin menurunkan praktik manajemen laba. Turunnya praktik manajemen laba ini berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan semakin baik karena perusahaan besar secara politis akan memperoleh perhatian yang lebih dari masyarakat atau dari institusi pemerintah. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit

4. Peran Moderasi Komite Audit Terhadap Hubungan Tenur KAP dengan Kualitas Audit

Sesuai dengan hipotesis 1, tenure KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian

mengenai pengaruh positif tenur KAP terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh komite audit. Putri dan Wiratmaja (2015) memberikan hasil bahwa keberadaan komite audit akan berpengaruh terhadap tenur yang ada menjadi semakin pendek. Hal ini dikarenakan keberadaan komite audit mampu meningkatkan pengawasan terhadap auditor eksternal dalam menjalankan tugasnya.

Penelitian Nuratama (2011) memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian Putri dan Wiratmaja (2015). Keberadaan komite audit akan membantu pengawasan mengenai segala kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan secara internal. Komite audit yang ada di perusahaan memiliki peran, salah satunya membantu auditor dalam hal menjaga independensinya dengan menerapkan peraturan rotasi. Dengan adanya rotasi tersebut akan terhindar dari hubungan yang lebih dekat antara auditor dan cenderung memilih auditor baru yang diharapkan akan lebih independen.

Menurut Rahman (2016) dan Wakum dan Wisadha (2014) menemukan hasil bahwa keberadaan komite audit mampu memoderasi pengaruh tenur KAP terhadap kualitas audit. Artinya, keberadaan komite audit yang menyebabkan tenur menjadi pendek ini berdampak pada auditor tersebut memiliki pengetahuan yang kurang mengenai perusahaan. Selain itu, auditor belum memahami masalah yang terjadi dengan perikatan yang pendek sehingga keberadaan komite audit ini

berpengaruh dalam menurunkan kualitas audit. Berdasarkan argumen tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis yang keempat yaitu:

H₄ : Komite Audit akan memperlemah pengaruh positif tenur KAP terhadap kualitas audit

5. Peran Moderasi Komite Audit Terhadap Hubungan Spesialisasi Auditor dengan Kualitas Audit

Dari hipotesis ke 2, diprediksi bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian mengenai pengaruh positif spesialisasi auditor terhadap kualitas yang dimoderasi oleh komite audit. Hasil dari penelitian Setiawan dan Fitriany (2011) memberikan hasil bahwa keberadaan komite audit memperkuat hubungan positif spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Auditor spesialis akan menjaga reputasinya dengan cara meningkatkan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku dan lebih percaya diri pada saat menghadapi risiko. Keadaan tersebut didukung dengan adanya komite audit. Hal ini dikarenakan komite audit selalu mengontrol apa yang dilakukan oleh auditor sehingga auditor spesialis akan lebih percaya diri pada saat menghadapi risiko dan membuat kualitas audit menjadi semakin baik

Hasil dari penelitian tersebut didukung oleh penelitian Putri dan Wiratmaja (2015). Auditor spesialis mempunyai pemahaman yang lebih banyak mengenai risiko audit dan risiko perusahaan sehingga

keberadaan komite audit memiliki tugas untuk menilai seberapa jauh pemahaman yang dimiliki auditor tersebut. Apabila perusahaan memiliki permasalahan dan terdapat komite audit maka auditor akan berkomunikasi untuk mencari solusi. Keberadaan komite audit juga akan memantau pekerjaan auditor spesialis apakah sesuai dengan standar yang berlaku atau tidak.

Madawaki dan Amran (2013) menjelaskan bahwa komite audit yang berasal dari pihak independen akan memiliki keahlian dan pengalaman dalam mengawasi pelaporan keuangan dan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, komite audit ini mampu melakukan interaksi dengan spesialisasi auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih baik lagi. Menurut Pertiwi dan Hasan (2016) komite audit ini mampu mengurangi tindakan manajemen laba dengan mengurangi sifat *opportunistic* yang dilakukan dengan cara melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan dan auditor eksternal. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesisnya yaitu :

H₅ :Komite Audit akan memperkuat pengaruh positif spesialisasi auditor terhadap kualitas audit

6. Peran Moderasi Komite Audit Terhadap Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Kualitas Audit

Dari hipotesis ke 3, diprediksi bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini akan

dilakukan penelitian mengenai pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kualitas yang dimoderasi oleh komite audit. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar aset yang dimiliki hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kekayaan yang banyak. Menurut Wahono dan Setyadi (2014), sistem pengendalian internal pada perusahaan besar akan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Hal ini membuktikan bahwa pengendalian internal yang baik itu akan meningkatkan kualitas auditor, yang mana auditor akan dengan mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan.

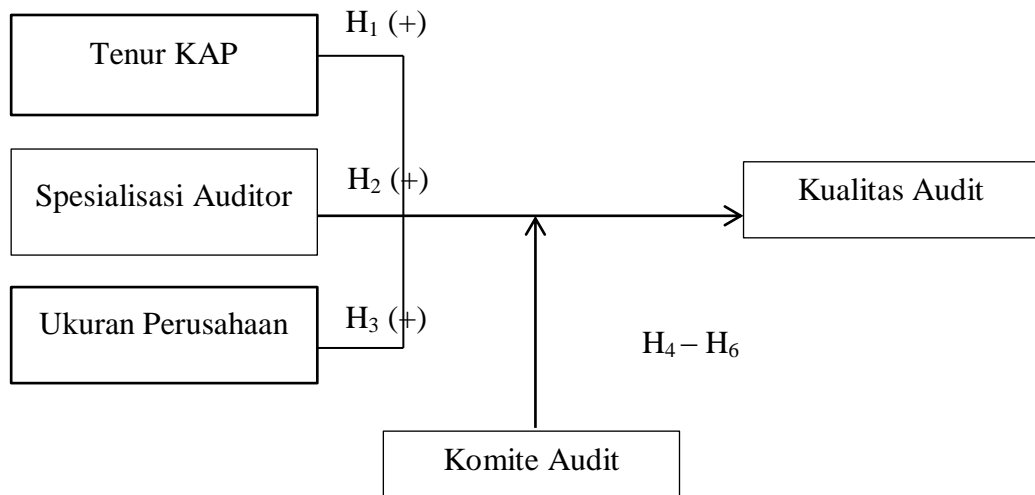
Perusahaan yang besar pastinya sudah menerapkan *Good Corporate Governance* yang mana diwajibkan adanya komite audit di perusahaan tersebut. Keberadaan komite audit ini mampu meningkatkan reputasi dari perusahaan bahkan mengawasi semua jalannya kegiatan dalam perusahaan tersebut sehingga tidak akan terdapat hal-hal yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan. Komite audit ini juga akan menyarankan agar perusahaan tersebut menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas yang mana diaudit oleh KAP *Big 4*.

Sukarno (2016) menjelaskan ukuran komite audit memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya, dalam perusahaan manufaktur rata-rata memiliki komite audit sebanyak 3 orang yang telah memenuhi peraturan minimal yang ditetapkan. Jumlah komite

audit ini disesuaikan dengan besar atau kecilnya perusahaan, sehingga mampu melakukan pengawasan dan kontrol yang optimal. Dalam perusahaan besar tentunya memiliki komite audit yang lebih dari 3 sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang pada akhirnya kualitas audit menjadi lebih baik.

Penelitian Rahman (2016) memberikan hasil bahwa keberadaan komite audit di perusahaan besar akan mampu meningkatkan kualitas audit karena terhindar dari adanya asimetri informasi. Komite audit yang berada di perusahaan besar ini akan menjalankan tugasnya sesuai dengan yang telah ditentukan bahkan mampu menghindari adanya asimetri informasi sehingga kualitas audit yang dihasilkan lebih baik. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesisnya yaitu :

H₆ :Komite Audit akan memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kualitas audit

C. Model Penelitian

Gambar 2. 1
Model Penelitian